

ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA WANITA USIA SUBUR

Sri Inti¹, Bram Mustiko Utomo²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri
E-mail: Bramutomo@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah salah satu jenis penyakit menular yang tersebar luas dan memiliki risiko yang serius. Jawa Timur menempati peringkat kesembilan sebagai provinsi dengan jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak, dengan kasus tertinggi terkonsentrasi di Kabupaten dan Kota Kediri. Salah satu pusat pelayanan kesehatan yang aktif dalam penanganan IMS adalah Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo. Di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo sebanyak 410 kasus IMS terdeteksi di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo melalui pendekatan laboratorium. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian IMS pada wanita usia subur yang berkunjung ke klinik IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo. Metode survei analitik dengan desain cross sectional digunakan dalam penelitian ini. Sebanyak 56 sampel wanita usia subur diambil menggunakan teknik accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yakni sekitar 50%. Mayoritas responden, sebanyak 54,6%, tidak mengalami IMS. Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian IMS pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo, dengan nilai p-value sebesar 0,001 dan koefisien korelasi r sebesar 0,450, menunjukkan keeratan yang sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian IMS pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo.

Kata kunci : Tingkat pengetahuan, Infeksi Menular Seksual

Abstract

Sexually transmitted infections (STIs) are one type of infectious disease that is widespread and has serious risks. East Java ranks ninth as the province with the highest number of HIV/AIDS sufferers, with the highest cases concentrated in Kediri Regency and City. One of the health service centers that is active in handling STIs is the Campurejo Health Center Working Area. In the Campurejo Puskesmas Working Area, as many as 410 cases of STIs were detected in the Campurejo Puskesmas Working Area through a laboratory approach. This study aims to identify the relationship between the level of knowledge and the incidence of STIs in women of childbearing age who visit the STI clinic in the Campurejo Health Center Work Area. Analytical survey method with cross-sectional design was used in this study. A total of 56 samples of women of childbearing age were taken using accidental sampling techniques. The results showed that most respondents had a good level of knowledge, which is around 50%. The majority of respondents, 54.6%, did not experience an STI. Bivariate analysis showed that there was a relationship between the level of

knowledge and incidence of STIs in women of childbearing age in the Campurejo Health Center Work Area, with a p-value of 0.001 and a correlation coefficient r of 0.450, indicating moderate closeness. Thus, it can be concluded that there is a significant relationship between the level of knowledge and the incidence of STIs in women of childbearing age in the Campurejo Health Center Work Area.

Keywords : *The level of knowledge, STIs*

LATAR BELAKANG

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu tantangan kesehatan global yang serius. Dengan dampaknya yang luas dan berpotensi fatal, IMS menjadi perhatian utama dalam upaya kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Diperkirakan bahwa setengah miliar kasus IMS dapat disembuhkan setiap tahunnya, namun penanganan yang tepat dan pencegahan yang efektif tetap menjadi tantangan tersendiri. Di antara berbagai jenis IMS, seperti sifilis, gonore, dan klamidia, yang tetap menjadi perhatian utama, baik dalam konteks kesehatan maupun sosial. Meskipun dapat diobati dengan antibiotik, ketiga penyakit ini masih menjadi penyebab utama kecacatan dan kematian jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Dampaknya bukan hanya pada individu yang terinfeksi, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan.

Di Indonesia, Jawa Timur menonjol sebagai salah satu provinsi dengan angka kasus IMS yang cukup tinggi. Bahkan, provinsi ini menempati peringkat kesembilan dalam jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak di Indonesia. Kabupaten dan Kota Kediri menjadi daerah dengan kepadatan penduduk dan mobilitas yang tinggi, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyebaran IMS.

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Balowerti merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang aktif dalam penanganan IMS. Puskesmas ini memiliki layanan klinik IMS yang tergolong aktif, dengan melakukan pendekatan diagnostik dan terapeutik yang memadai. Pada tahun 2018, sebanyak 410 kasus IMS terdeteksi di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo melalui pendekatan laboratorium, menunjukkan bahwa masalah IMS masih menjadi perhatian serius dalam layanan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian IMS pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo pada tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan desain cross sectional. Sampel penelitian terdiri dari wanita usia subur yang datang untuk memeriksakan diri di klinik IMS Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo, dengan jumlah sampel sebanyak 56 orang yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling.

Selain sifilis, gonore, dan klamidia, Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan kasus IMS lain yang menjadi perhatian serius dalam konteks kesehatan global. Menurut laporan UNAIDS pada tahun 2020, jumlah kasus hidup dengan HIV secara global mencapai 36,7 juta kasus, dengan tambahan 2,1 juta kasus baru. Di kawasan Asia dan Pasifik, terdapat sekitar 5,1 juta kasus hidup dengan HIV dan 290.000 kasus baru. Di Indonesia sendiri, angka kasus baru HIV telah menjadi perhatian utama sejak beberapa tahun terakhir. Data dari tahun 2005 hingga 2014 mencatat sebanyak 160.138 kasus baru HIV. Sementara itu, kasus baru AIDS, yang merupakan tahap lanjut dari infeksi HIV, juga menunjukkan angka yang signifikan, dengan total 65.790 kasus baru pada periode yang sama. Angka ini mencerminkan urgensi penanganan dan pencegahan IMS, khususnya HIV, di Indonesia. Melihat dari segi populasi, jumlah wanita usia subur di Indonesia sangat besar, mencapai sekitar 9.799.991 wanita menurut data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2015. Angka ini menunjukkan bahwa wanita usia subur merupakan kelompok yang rentan terhadap infeksi IMS, termasuk HIV. Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang IMS,

praktik seks yang tidak aman, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan menjadi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka infeksi IMS di kalangan wanita usia subur. Penelitian yang menggabungkan faktor-faktor ini menjadi penting untuk memahami lebih dalam tentang dinamika infeksi IMS, termasuk HIV, di kalangan wanita usia subur di Indonesia. Selain itu, upaya pencegahan dan intervensi yang berfokus pada pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi, pemeriksaan rutin, serta akses yang mudah terhadap layanan kesehatan yang berkualitas menjadi kunci dalam mengurangi angka kasus IMS di kalangan wanita usia subur. Dengan memperhatikan konteks global dan nasional, serta kebutuhan yang mendesak untuk mengurangi beban penyakit IMS, termasuk HIV, pada wanita usia subur, langkah-langkah pencegahan yang holistik dan berkelanjutan harus terus didorong dan dilaksanakan.

Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo telah terbukti sebagai pusat pelayanan kesehatan yang aktif dalam penanganan Infeksi Menular Seksual (IMS). Fasilitas klinik IMS yang dimilikinya tergolong aktif dan dilengkapi dengan fasilitas laboratorium yang memadai. Hal ini menjadi salah satu keunggulan Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo dalam menangani kasus IMS di wilayah tersebut. Meskipun ada empat puskesmas lain yang juga memberikan pelayanan IMS, namun keempat puskesmas tersebut tidak memiliki klinik khusus IMS seperti yang dimiliki oleh Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo. Biasanya, pemeriksaan IMS di puskesmas lain masih dilakukan di dalam ruangan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) atau Keluarga Berencana (KB), dan belum terprogram secara khusus untuk penanganan IMS. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo telah melakukan upaya yang lebih terstruktur dan terfokus dalam penanganan IMS. Dengan memiliki klinik khusus IMS dan fasilitas laboratorium yang memadai, Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo mampu memberikan pelayanan yang lebih komprehensif dan efektif kepada pasien yang mengalami IMS. Keberadaan klinik khusus IMS juga memungkinkan para tenaga medis untuk lebih terlatih dan terampil dalam melakukan diagnosis dan penanganan kasus IMS. Selain itu, dengan terprogramnya pelayanan khusus untuk IMS, pasien yang datang untuk pemeriksaan IMS dapat dilayani dengan lebih cepat dan efisien, sehingga dapat mencegah penyebaran infeksi lebih lanjut. Meskipun demikian, upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan IMS di puskesmas lain juga menjadi hal yang penting. Melalui koordinasi antara berbagai pihak terkait, seperti pemerintah daerah, tenaga medis, dan masyarakat, diharapkan dapat dilakukan peningkatan fasilitas dan pelayanan untuk penanganan IMS di seluruh wilayah, sehingga semua individu dapat mendapatkan akses yang sama terhadap layanan kesehatan yang berkualitas dalam penanganan IMS.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei analitik dengan pendekatan waktu cross sectional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah accidental sampling. Sampel diperoleh sejumlah WUS yang datang periksa ke Klinik IMS Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo selama rentang waktu yang telah ditentukan.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner sebagai data primer. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih (Arikunto, 2010). Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder dapat mendukung hasil yang menyebutkan WUS mengalami IMS atau tidak mengalami IMS. Data tersebut berupa data register IMS dan hasil pemeriksaan laboratorium.

Validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi “product moment”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah Analisis univariate bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dan Analisis bivariate yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden: Berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan menengah yaitu sebesar 44,6% atau sebanyak 25 responden. Tingkat pengetahuan dapat diketahui bahwa sebagian besar wanita usia subur di Puskesmas Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebesar 50% atau sebanyak 28 responden. Tingkat kejadian IMS dapat diketahui bahwa sebagian besar wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo tidak mengalami IMS, yaitu sebesar 53,6% atau sebanyak 30 responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, Tingkatkejadian IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo Tahun 2020.

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tingkat pendidikan		
Tinggi	20	35,5
Menengah	25	44,6
Dasar	11	19,6
Tingkat pengetahuan		
Baik	28	50
Cukup	17	30,4
Kurang	11	19,6
Kejadian IMS		
Mengalami IMS	14	46,4
Tidak Mengalami IMS	1	53,6

Tabel 2. Tabulasi Silang antara Tingkat Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan Kejadian InfeksiMenular Seksual pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo

Tingkat pengetahuan tentang IMS					N	%	p-value
	Mengalami IMS		Tidak mengalami IMS				
	N	%	N	%			
Baik	7	26.9	21	70.0	28	50	0.001
Cukup	9	34.6	8	26.7	17	30	
Kurang	10	38.5	1	3.3	11	20	
Total	26	100	30	100	56	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh kejadian IMS sebagian besar dialami oleh responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Responden yang mengalami IMS dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 38,5% atau sebanyak 10 responden. Sedangkan responden yang tidakmengalami IMS lebih banyak dialami oleh responden dengan tingkat pengetahuan baik, yaitusebesar 70% atau sebanyak 21 responden. Hasil penelitian menggunakan software komputer dengan $\alpha=0,05$, didapatkan hasil bahwa p-value < α yaitu $0,001 < 0,05$. Jika p-value < α artinya Ha diterima, sehingga ada hubungan antaratingkat pengetahuan dengan kejadian IMS. Untuk hubungan

keeratan menggunakan uji korelasikoefisien kontingensi didapatkan r sebesar 0,450, artinya ada hubungan sedang antara tingkat pengetahuan dengan kejadian IMS.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS), penggunaan uji korelasi koefisien kontingensi memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara variabel tingkat pengetahuan dan kejadian IMS. Koefisien kontingensi (r) sebesar 0,450 menunjukkan tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut. Teori menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang IMS dapat menjadi faktor penting dalam pencegahan dan penanganan infeksi tersebut. Individu yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang IMS cenderung lebih mampu mengenali tanda dan gejala infeksi, serta lebih mungkin untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif, seperti menggunakan kondom saat berhubungan seks atau melakukan pemeriksaan rutin. Pengetahuan yang baik juga dapat membantu individu dalam mengenali faktor risiko yang berkaitan dengan penularan IMS, seperti perilaku seksual yang berisiko atau penggunaan jarum suntik bersama. Dengan demikian, pengetahuan yang memadai dapat mengurangi kemungkinan paparan terhadap IMS dan mengurangi risiko terjadinya infeksi. Dalam konteks penelitian ini, hasil yang menunjukkan hubungan sedang antara tingkat pengetahuan dengan kejadian IMS menguatkan teori tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang IMS cenderung memiliki risiko yang lebih rendah terhadap kejadian IMS. Mereka mungkin lebih sadar akan pentingnya pencegahan dan mungkin lebih aktif dalam mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri mereka dari infeksi. Namun, perlu diingat bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian IMS tidak bersifat kausal. Artinya, peningkatan pengetahuan tentang IMS tidak secara langsung menyebabkan penurunan kejadian IMS. Masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian IMS, seperti praktik seksual yang berisiko, kebiasaan penggunaan kondom, akses terhadap layanan kesehatan, dan faktor-faktor sosial ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan hasil penelitian ini sebagai salah satu aspek dari upaya pencegahan IMS yang komprehensif. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang IMS perlu didukung oleh strategi pencegahan yang lebih luas, termasuk promosi perilaku seksual yang aman, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, serta upaya untuk mengurangi stigma terhadap orang yang terinfeksi IMS. Dengan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi, dapat diharapkan bahwa kejadian IMS dapat dikurangi secara signifikan di masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik. Terdapat 28 responden dari 56 responden berpengetahuan baik, sedangkan sisanya yaitu 17 responden berpengetahuan cukup dan 11 responden berpengetahuan kurang. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat menjawab kuesioner secara benar lebih dari 75% dari 20 soal. Berdasarkan data dari hasil pemeriksaan laboratorium dan buku register IMS, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mengalami IMS. Sebanyak 30 responden dari 56 responden tidak mengalami IMS, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 26 responden mengalami IMS. Dalam penelitian ini hanya terdapat perbedaan tipis antara responden yang mengalami dan tidak mengalami IMS, yaitu sebanyak empat responden saja. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan tipis antara jumlah responden yang mengalami Infeksi Menular Seksual (IMS) dan yang tidak mengalami IMS menunjukkan adanya variasi yang cukup kecil dalam kejadian IMS di antara sampel responden. Dari hasil penelitian, terdapat hanya empat responden dari total 56 sampel yang mengalami IMS, sedangkan sisanya tidak mengalami IMS.

Meskipun perbedaan ini mungkin terlihat kecil secara numerik, namun memiliki implikasi penting dalam konteks kesehatan masyarakat. Pertama, perbedaan tipis ini menunjukkan bahwa IMS masih merupakan masalah kesehatan yang relevan dan perlu diperhatikan, bahkan jika jumlah

kasusnya relatif rendah. Meskipun hanya empat responden yang teridentifikasi mengalami IMS, namun dampaknya dapat dirasakan secara signifikan oleh individu tersebut dan masyarakat secara keseluruhan. Kedua, perbedaan tipis ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi penyusunan kebijakan kesehatan dan strategi pencegahan IMS di tingkat lokal maupun nasional. Meskipun jumlah kasus IMS teridentifikasi relatif rendah, namun pemahaman terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian IMS di antara responden dapat membantu dalam pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif dan terarah. Selain itu, perbedaan tipis ini juga menyoroti pentingnya pendekatan pencegahan yang menyeluruh dalam menangani IMS. Meskipun jumlah kasus IMS teridentifikasi mungkin kecil, namun keberadaan kasus tersebut menandakan adanya potensi penularan yang lebih luas di masyarakat. Oleh karena itu, upaya pencegahan IMS tidak boleh hanya difokuskan pada individu yang telah teridentifikasi mengalami IMS, tetapi juga harus melibatkan pendekatan yang lebih luas, seperti pendidikan kesehatan seksual, promosi penggunaan kondom, layanan pemeriksaan rutin, dan upaya mengurangi stigma terhadap IMS. Perbedaan tipis ini juga dapat menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut dalam memahami dinamika kejadian IMS di masyarakat. Dengan memperdalam pemahaman terhadap faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian IMS, dapat diharapkan bahwa langkah-langkah pencegahan dan penanganan IMS dapat menjadi lebih efektif dan efisien di masa mendatang. Dalam konteks kesimpulan penelitian, meskipun perbedaan tipis antara responden yang mengalami dan tidak mengalami IMS teridentifikasi, namun penting untuk mempertimbangkan implikasi dan relevansinya dalam upaya pencegahan dan penanganan IMS secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi, diharapkan bahwa kejadian IMS dapat diminimalkan dan kesehatan seksual masyarakat dapat ditingkatkan secara signifikan.

Ada berbagai kemungkinan faktor yang menyebabkan perbedaan hasil penelitian besarnya kejadian IMS. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor sosial dan ekonomi, budaya, lingkungan, demografi, psikologis, serta biologis. Dilihat dari faktor lingkungan dan demografi, kedua penelitian ini dilakukan ditempat yang berbeda. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) sangatlah kompleks dan meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Diantara faktor-faktor tersebut adalah faktor sosial dan ekonomi, budaya, lingkungan, demografi, psikologis, serta biologis. Setiap faktor ini memiliki peran yang berbeda dalam menentukan tingkat risiko dan kejadian IMS di suatu populasi. Dalam konteks penelitian yang dilakukan, dua faktor yang mungkin memiliki dampak signifikan adalah faktor lingkungan dan demografi. Penelitian dilakukan di dua tempat yang berbeda, yang mungkin memiliki karakteristik lingkungan dan demografi yang berbeda pula. Misalnya, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, pola hidup, kebiasaan seksual, dan akses terhadap layanan kesehatan dapat bervariasi antara dua lokasi tersebut. Faktor lingkungan dapat memengaruhi tingkat paparan terhadap IMS. Lingkungan yang kurang bersih atau kurang sanitasi dapat meningkatkan risiko penularan IMS, seperti pada kasus infeksi menular melalui air atau lingkungan yang terkontaminasi. Demikian pula, faktor demografi seperti komposisi populasi, tingkat urbanisasi, dan mobilitas penduduk juga dapat mempengaruhi prevalensi IMS. Misalnya, daerah perkotaan dengan tingkat mobilitas yang tinggi dan populasi yang padat mungkin memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap penularan IMS dibandingkan dengan daerah pedesaan. Selain itu, perbedaan dalam faktor lingkungan dan demografi antara dua lokasi penelitian dapat mempengaruhi efektivitas dan relevansi hasil penelitian. Misalnya, strategi pencegahan IMS yang efektif di satu tempat mungkin tidak secara

langsung dapat diterapkan di tempat lain yang memiliki karakteristik lingkungan dan demografi yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks lokal dan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dan demografi dalam merencanakan dan mengimplementasikan strategi pencegahan IMS. Dengan mempertimbangkan perbedaan dalam faktor lingkungan dan demografi antara dua lokasi penelitian, hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang berharga dalam merancang program pencegahan IMS yang lebih tepat dan efektif. Misalnya, dengan memahami karakteristik populasi dan lingkungan lokal, strategi pencegahan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi spesifik masing-masing lokasi. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas intervensi dan mengurangi beban IMS di masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kejadian IMS dialami oleh WUS yang memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebesar 38,5% atau sebanyak 10 responden. Seluruh responden dengan tingkat pengetahuan kurang mengalami kejadian IMS. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pengetahuan mempunyai dampak yang luas terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk kesehatan. Pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk segala aspek kehidupan manusia, termasuk kesehatan. Sebagai fondasi pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai masalah kesehatan, tingkat pengetahuan seseorang dapat memengaruhi keputusan yang diambil terkait dengan kesehatan mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka. Pertama-tama, pengetahuan yang memadai tentang kesehatan dapat membantu individu untuk mengidentifikasi tanda dan gejala awal penyakit dengan lebih baik. Dengan memahami gejala yang muncul, seseorang dapat lebih cepat mencari bantuan medis atau melakukan tindakan pencegahan yang tepat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang tanda-tanda awal kanker kulit mungkin akan lebih cepat melakukan pemeriksaan ke dokter kulit jika mereka menemukan perubahan yang mencurigakan pada kulit mereka. Selain itu, pengetahuan tentang praktik kesehatan yang baik juga dapat membantu individu untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam menjaga kesehatan mereka sehari-hari. Ini termasuk pemahaman tentang pentingnya pola makan sehat, olahraga teratur, kebersihan pribadi, dan kebiasaan hidup yang sehat lainnya. Dengan memiliki pengetahuan ini, seseorang dapat mengurangi risiko terkena berbagai penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung. Pengetahuan juga memainkan peran penting dalam memahami dan mengatasi berbagai masalah kesehatan mental. Dengan pemahaman tentang gejala gangguan mental dan kesehatan jiwa, seseorang dapat lebih cepat mencari bantuan jika mereka atau orang yang mereka cintai mengalami masalah tersebut. Pengetahuan tentang teknik manajemen stres dan strategi koping juga dapat membantu individu untuk mengatasi tantangan mental yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengetahuan juga dapat memengaruhi perilaku individu terkait dengan penggunaan layanan kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin dan layanan medis yang tersedia mungkin akan lebih cenderung untuk menggunakan layanan tersebut secara teratur. Ini dapat meningkatkan deteksi dini penyakit dan mengurangi risiko komplikasi yang berkaitan dengan penyakit yang tidak terdiagnosis. Dengan demikian, pengetahuan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk keputusan dan perilaku individu terkait dengan kesehatan mereka. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat dapat memiliki dampak yang luas dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup secara keseluruhan. Melalui pendidikan kesehatan

yang efektif dan akses yang lebih luas terhadap informasi kesehatan, diharapkan bahwa individu dapat menjadi lebih sadar dan terampil dalam menjaga kesehatan mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka.

Kesehatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah kejadian IMS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian IMS pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan dalam keaslian penelitian. Penelitian-penelitian tersebut meliputi penelitian yang dilakukan oleh Nawagi et al. dengan judul “Knowledge and Practices Related to Sexually Transmitted Infections among Women of Reproductive Age Living in Katanga Slum, Uganda”. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua responden yang mengalami IMS sebagian besar tidak mengetahui mengenai IMS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai Proporsi WUS berdasarkan tingkat pengetahuan tentang IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan baik. Proporsi kejadian IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo sebagian besar tidak mengalami IMS. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian IMS pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo.

Bagi Kepala Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi terutama IMS secara merata di seluruh wilayah kerja Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo sebagai upaya promotif dan preventif. Bagi Bidan Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para bidan untuk secara berkala dan merata turun ke masyarakat melakukan penyuluhan tentang IMS. Selain itu, bidan juga diharapkan untuk memotivasi masyarakat untuk memeriksakan dirinya ke klinik IMS jika mengalami keluhan pada organ reproduksinya. Bagi peneliti Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Sebaiknya, ada penelitian lanjutan untuk mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lainnya juga. Selain itu, setelah melakukan uji validitas kuesioner sebaiknya diperbaiki agar semua item kisi-kisi terdapat dalam kuesioner tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Puskesmas Campurejo dan Universitas Kadiri yang telah mendukung dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, R. A., Indriani, C., Arisanti, R. R., Wahdi, A. E., & Hertanti, N. S. (2020). *Epidemiologi untuk Kesehatan Masyarakat* (1 ed.). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Andita, U. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Sadari Dengan Media Slide Dan Benda Tiruan Terhadap Perubahan Pengetahuan Wus. *Jurnal PROMKES*, 4(2), 177.
- Nangi, M. G., Yanti, F., & Lestari, S. A. (2019). *Dasar Epidemiologi* (Pertama ed.). Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Nathalia, I. K. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Wanita Usia Subur tentang Manfaat IVA Test untuk Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Soreang. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 5(2).
- Nelwan, J. E. (2019). *Epidemiologi Kesehatan Reproduksi* (1 ed.). Yogyakarta: Deeplubish Publisher.
- Pulungan, P. W., Sitorus, S., Amalia, R., Ingrit, B. L., Hutabarat, J., Sulfianti, . . . Sari, M. H. (2020). *Ilmu Obstetri dan Ginekologi untuk Kebidanan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rahyani, N. K., Lindayani, I. k., Suarniti, N. W., Mahayati, N. M., Astiti, N. K., & Dewi, I. N. (2020). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Patologi bagi Bidan*. Yogyakarta: Andi.
- Sulistiyowati, A. N., Popang, C. T., Wulandari, S., Purba, J., Oktaviani, I., Petralina, B., . . . Hariyani, F. (2023). *Asuhan Kebidanan Pada Kasus Kompleks*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Trisutrisno, I., Hasnidar, Lusiana, S. A., Simanjutak, R. R., Hadi, S., Sianturi, E., . . . Maria, S. (2022). *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Viridula, E. Y. (2022). EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN SELF EFFICACY DAN PENGETAHUAN TENTANG IMS, HIV DAN AIDS PADA SISWA SMA. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(2), 474-482.
- Wulandari, S. U. (2021). Pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Bidan Pintar*, 2(1), 227-238.
- Wulandari, S., Alwi, J., Anwar, R., Sugiyatmi, T. A., Hidayani, W. R., Putri, L. M., & Handayani, T. L. (2023). *Epidemiologi Kesehatan Reproduksi*. Padang: Get Press Indonesia.
- Wulandari, S., Utomo, B. M., Meireza, K., & Safika, P. R. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Bidan Pintar*, 227-238.